



Universitas
Esa Unggul

Filsafat Ilmu Komunikasi
Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

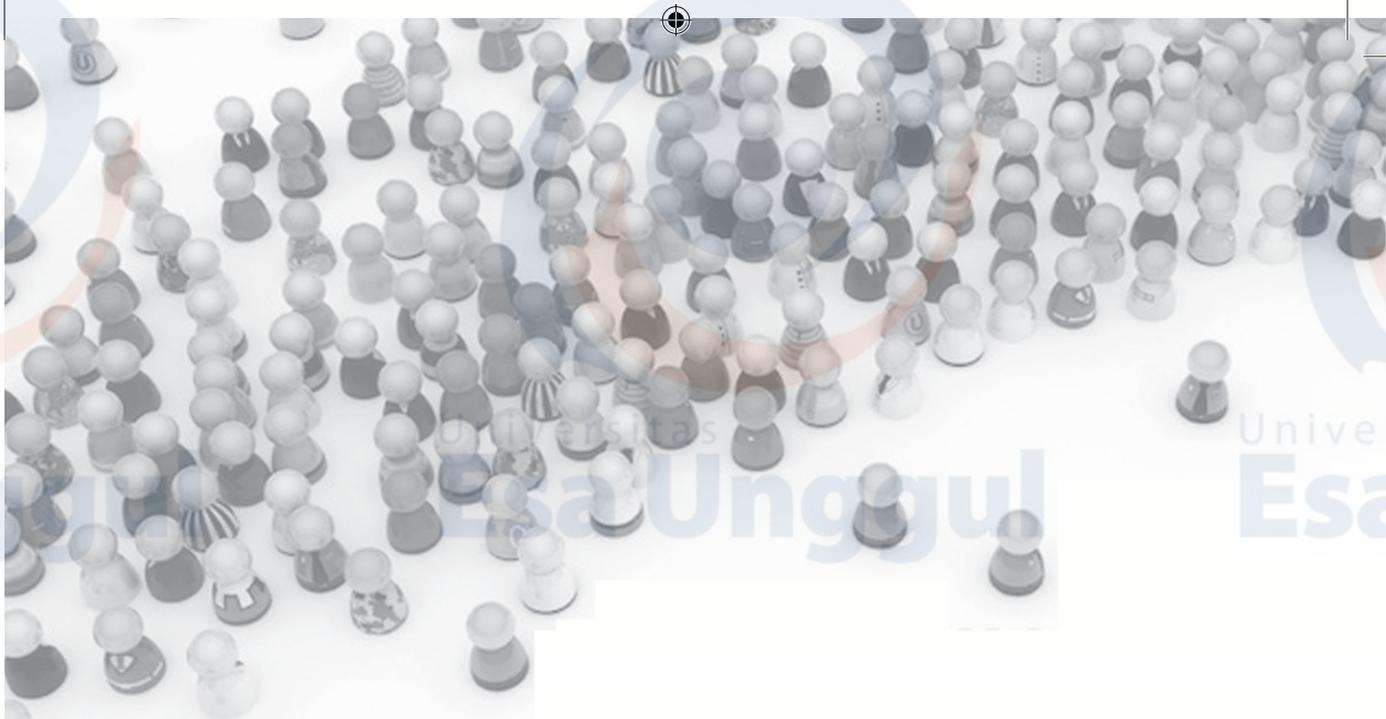
Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa



Filsafat Ilmu Komunikasi

Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Drs. Dani Vardiansyah, M.Si.

Erna Febriani, S.Si., M.Si.

Indeks

Penerbit Indeks
2018

Judul: Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Penulis: Drs. Dani Vardiansyah, M.Si.

Erna Febriani, S.Si., M.Si.

Editor : Bambang Sarwiji

Typesetter: Ria Dwi Kusmiarti

Desain sampul: Arif Budi Setiawan

Hak Cipta

© 2018 Penerbit Indeks Jakarta

Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16

Kembangan Utara-Jakarta Barat 11610

e-mail: indeks@indeks-penerbit.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit atau pemegang hak cipta.

ISBN 10 979 - 062 - 553 - 7
13 978 - 979 - 062 - 553 - 2

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Cetakan 1, 2018

Kata Sambutan

Hakikatnya, kita semua mengalami masalah dalam setiap bidang kehidupan: di rumah, di kantor, juga di sekolah atau di kampus tempat kita menuntut ilmu. Terdapat setidaknya dua cara dalam mengatasi masalah kehidupan: coba-coba (*trial-error*) atau berdasarkan upaya ilmiah. Sebagai manusia yang berpengetahuan, apalagi berilmu pengetahuan, tentu jalan ilmiah atau metode ilmiah yang sebaiknya kita tempuh. Karena, jalan ilmiah bisa membantu kita menyelesaikan masalah secara sistematis. Dan, karenanya pula, biasanya pencari pekerja mensyaratkan pendidikan minimal tertentu untuk level manajerial guna menyelesaikan masalah di bidang kerjanya.

Jika menghadapi masalah, langkah pertama adalah kita berfokus pada permasalahan yang ada. Fokus pada permasalahan berarti kita memahami sifat dan hakikat permasalahan itu secara mendasar. Pemahaman ini bisa kita dapatkan berdasarkan pengalaman atau juga dengan jalan ilmu pengetahuan.

Menghadapi permasalahan itu, maka kita mulai berspekulasi. Jika orang awam, spekulasi dilakukan dengan coba-coba. Karena namanya coba-coba, maka mungkin gagal dan bisa juga berhasil. Namun bagi orang yang berilmu, ia berspekulasi berdasarkan teori. Teori mendukung serangkaian dugaan spesifik – atau dalam bahasa ilmiah disebut *hipotesis* – yang dapat diuji guna mengatasi permasalahan yang ia hadapi.

Mari tinggalkan pendekatan coba-coba yang biasa dilakukan oleh orang awam dan kita memfokuskan pembahasan pada langkah yang dilakukan orang yang berilmu.

Setelah memiliki hipotesis berdasarkan teori yang ia ketahui, maka ia akan mengoperasionalisasi semua *konsep* yang terkait dengan permasalahannya. Arti-

nya, ia menentukan bagaimana cara mengukur konsep-konsep itu agar bisa memecahkan permasalahan. Agar bisa mengukur dan mengobservasinya secara konkret, ia beralih dari konsep yang bersifat abstrak ke *variabel* yang konkret, sehingga bisa diukur dan diamati.

Langkah selanjutnya, menghantarkan ia pada tahap *observasi* dan *pengumpulan data*. Data yang terkumpul kemudian ia kategorisasi dan memberikan kode atasnya agar mudah *dianalisis*. Setelah dilakukan analisis, maka ditariklah *kesimpulan* serta *rekomendasi* tindakan.

Keseluruhan langkah yang dilakukan ini disebut *metode ilmiah*, yang berawal dari *logika deduktif* menuju sesuatu yang spesifik, untuk menguji hipotesis atau dugaan sementara sebelum peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data, kemudian secara *induktif* ditariklah kesimpulan atasnya. Hasil dari uji ini memungkinkan adanya modifikasi guna pemecahan masalah.

Cara berpikir sistematis inilah yang dilatih kepada mahasiswa melalui skripsi sebagai tugas akhir. Seumur hidupnya, mungkin ia tidak akan menghadapi permasalahan yang sama seperti penelitian skripsinya. Namun cara berpikir inilah yang kelak ia akan bawa ketika memasuki dunia kerja.

Selain melakukan metode deduktif-induktif sebagaimana diurai di atas, penelitian juga dapat berawal secara induktif. Data dikumpulkan terlebih dahulu untuk dianalisis tanpa berbekal teori atau hipotesis apapun. Pendekatan induktif memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data yang spesifik dengan harapan dapat dilakukan *generalisasi*, atau teori baru dapat dibentuk. Pendekatan ini disebut *grounded theory*.

Dalam konteks inilah, maka pendidikan tinggi di Indonesia saat ini umumnya menuntut mahasiswa melakukan penelitian sebagai syarat kelulusan jenjang sarjana. Sehingga, hakikatnya, calon sarjana adalah peneliti pemula.

Sering mahasiswa dalam menyelesaikan penelitiannya, langsung disibukkan dengan *teknik* tanpa menyadari *metodologi* yang ia gunakan: apa sebabnya demikian dan mengapa demikian. Maka buku ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, calon peneliti pemula, dalam memahami sifat dan hakikat ilmu komunikasi dan bagaimana cara membangun *ilmu komunikasi*, berikut aplikasinya dalam kaitan kaidah-kaidah moral.

ooo

Secara sederhana, sebagaimana diutarakan, pemahaman mendasar atas suatu objek dalam kosakata filsafat ilmu disebut *ontologi*. Inilah permasalahan pertama bagi filsafat ilmu. Permasalahan kedua menyangkut cara membangun atau mendapatkan ilmu pengetahuan, yang disebut *epistemologi*, dan karenanya erat dengan metodologi. Persoalan ketiga, yakni bagaimana cara penggunaannya, erat terkait dengan kaidah-kaidah moral, dalam filsafat ilmu disebut *aksiologi*.

Hakikatnya, banyak filsuf dan ilmuwan yang mempunyai tafsiran sendiri mengenai filsafat ilmu pengetahuan. Sehingga setiap filsuf atau ilmuwan belum tentu mempunyai pandangan yang tepat sama dengan yang lain. “Tapi justru dari perbedaan pendapatlah akan timbul peluang untuk memajukan daerah ketahuan jauh ke dalam daerah ketidaktahuan,” demikian Andi Hakim Nasution (dalam Suriasumantri, 2007: 11).

Suriasumantri menulis, “*Filsafat ilmu* merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu pengetahuan.” Sementara Adian menyatakan “Epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan adalah dua cabang filsafat yang mengkaji permasalahan seputar pengetahuan.” Lebih jauh Adian menyatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah pada objek kajiannya, yakni *pengetahuan*. Pengetahuan yang dikaji epistemologi adalah pengetahuan yang seluas-luasnya, termasuk pengetahuan sehari-hari. “Sedangkan filsafat ilmu pengetahuan berurusan dengan *pengetahuan ilmiah* atau *sains* guna membedakannya dari pengetahuan sehari-hari,” demikian Adian (2002:18). Dan masih bisa dikutip pendapat yang berbeda lagi dari ahli yang lain.

Dengan keragaman pemahaman tentang filsafat ilmu pengetahuan itu, buku ini diberi judul *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Sehingga dapat dimaknai, yang dikupas buku ini adalah terkait ontologi ilmu komunikasi, epistemologi ilmu komunikasi, dan aksiologi ilmu komunikasi, yang tentu akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan calon ilmuwan komunikasi guna lebih memahami sifat hakikat dari bidang ilmu yang ditekuni.

Rektor Universitas Esa Unggul Jakarta

DR. Ir. Arief Kusuma AP, MBA.

Referensi:

Adian, Dony Gahral. 2002. *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan Media Utama

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa

Kata Pengantar

Buku edisi terbaru ini ditulis oleh penulis utama dan penulis pendamping. Awalnya adalah undangan yang penulis utama terima bertajuk “UPGRADING” *TEORI KOMUNIKASI: Mencari Akar, Paradigma, Perkembangan dan Tantangan Mengembangkan Teori Komunikasi di Indonesia*, yang berlangsung di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 1 Oktober 2003.

Seminar inilah yang telah mendorong penulis utama melahirkan buku bertajuk *Pengantar Ilmu Komunikasi – Pendekatan Taksonomi Konseptual*, diterbitkan pertama kali oleh Ghalia Indonesia, Mei 2004.

Dalam rangkaian itu pula, buku yang Anda pegang ini terlahir, berjudul *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Buku ini hakikatnya adalah penyempurnaan dari buku sebelumnya berjudul *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* yang diterbitkan pertama kali oleh Indeks pada 2005 sebelum beberapa kali dicetak ulang.

Namun, pada terbitan terbaru yang ada di tangan Anda ini, penulis utama sudah didampingi oleh penulis pendamping guna memberi warna, perspektif, serta aktualisasi yang lebih terkini.

Salah satu upaya untuk mencari akar dan paradigma ilmu tidak lain adalah kembali ke dasar, pada induknya: filsafat – ibu segala ilmu. Maka, buku ini dimaksudkan sebagai pengantar, karena lebih mengkaji konsep-konsep dasar yang terkait dengan filsafat ilmu komunikasi, yakni: ontologi ilmu komunikasi, epistemologi ilmu komunikasi, dan aksiologi ilmu komunikasi.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku teks untuk matakuliah *Etika dan Filsafat Ilmu Komunikasi* – demikian kurikulum nasional memberi nama – sebagai salah

satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi sebelum melakukan penelitian sebagai tugas akhir.

Matakuliah *Etika dan Filsafat Ilmu Komunikasi* dimaksudkan untuk memberi pemahaman atas mata kuliah inti seperti *Teori Komunikasi*, *Metode Penelitian Komunikasi*, serta *Etika & Kode Etik Profesi*. Hingga kini, buku teks penunjang matakuliah ini masih sangat terbatas.

ooo

Terdapat dua cara pandang untuk menamai topik matakuliah yang memberi latar judul buku ini.

Sudut pandang pertama menilai, filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji teori pengetahuan. Sementara etika berada pada sisi lain yang terpisah. Karena itu, diberilah nama *Etika dan Filsafat Ilmu Komunikasi*.

Sementara sudut pandang kedua bersikap bahwa dalam mengkaji objek tertentu, filsafat akan mengupasnya dalam tiga pendekatan dasar: ontologi (tentang “ada”), epistemologi (tentang “pengetahuan”), serta aksiologi (tentang “nilai”); di mana kupasan aksiologi terkait dengan pembahasan nilai-nilai moral. Implikasinya, membahas filsafat ilmu komunikasi dengan sendirinya pasti mengupas etika, dan karenanya cukup berjudul *Filsafat Ilmu Komunikasi*, tanpa harus diembel-embeli kata etika.

Dengan sudut pandang kedua itulah buku ini diberi judul dan sistematikanya dibangun, yang terbagi atas empat bagian utama. Penulis sengaja memberi nama “Bagian” dan bukan “Bab”, karena walau terpisahkan, namun bahasan yang diberikan tetap tersatukan dalam rangkaian pemahaman utuh menyeluruh.

ooo

Bagian I KONSEP DASAR utamanya dikembangkan dengan latar pikir Poedjawijatna (1983). Beliau adalah pakar yang sangat berpengaruh kuat dan dapat dikatakan sebagai yang pertama memperkenalkan filsafat puluhan tahun lalu ketika penulis utama masih menjadi mahasiswa pemula.

Terkait bagian ini, guna memperkaya wawasan secara lebih luas lagi, sangat dianjurkan bagi mahasiswa untuk mengkaji dan mempelajari buku-buku lain guna pendalaman, semisal *Filsafat Ilmu* (Amsal, 2004), *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan* (Hatta, 1987), *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Keraf & Dua, 2001), dan sejenisnya.

Bagian II ONTOLOGI mengupas objek ilmu komunikasi. Bagian ini berakar pada teori komunikasi yang dasar pemikirannya penulis utama terima dari Hoeta

Soehoet di Lenteng Agung pada 1980-an, walau telah beliau kembangkan jauh sebelum itu.

Namun demikian, apa yang Anda temui di sini sudah tidak lagi murni sebagaimana disampaikan Hoeta Soehoet dulu. Pemikiran asli Hoeta Soehoet dapat Anda temui dalam bukunya bertajuk *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Hoeta Soehoet, 2003).

Memang, terdapat komplek terkait teori komunikasi Hoeta Soehoet. Bagi sebagian muridnya, dianggap terlalu abstrak. Maka, dalam memberikan contoh implementasi dan aktualisasi agar lebih “membumi”, penulis banyak mewarnainya dengan pemikiran populer dari Stephen R. Covey (1993).

Bagian III EPISTEMOLOGI penulis kembangkan dengan melakukan kajian dari berbagai sumber. Utamanya, ketika mulai mengajar mata kuliah ini sejak awal 2003. Bagian ini dimulai dengan pembahasan terkait sejarah filsafat. Buku anjuran untuk mempelajari sejarah filsafat tingkat lanjut adalah *Sejarah Filsafat Barat* (Bertrand Russell, 2004) sehingga Anda akan mendapat gambaran yang lebih lengkap.

Penulis menyadari bahwa bagian ini paling berat bagi mahasiswa. Namun demikian, jika Anda ingin mempelajari lebih jauh, utamanya terkait positivisme, interpretivisme, konstruktivisme, dan kritisisme sangat dianjurkan untuk mengkaji buku-buku semisal *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Adian, 2002), *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis atas Cara Kerja Ilmiah* (Budianto, 2002), dll.

Pada Bagian IV AKSIOLOGI, dalam pengembangannya, penulis kembali ke latar pikir Poedjawijatna (1996) dan Hoeta Soehoet (2003). Bagian ini juga cenderung coba menyatukan konsep-konsep utama yang penulis gunakan pada Bagian II dan III.

Untuk kajian lebih jauh, disarankan untuk mempelajari buku *Etika* (Bertens, 2002), *Etika: Filsafat Tingkah Laku* (Poedjawijatna, 1996) serta *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Hoeta Soehoet, 2003).

ooo

Tentu saja, buku ini jauh dari sempurna. Segala kesalahan dan kekeliruan adalah tanggung jawab kami, para penulis, sedangkan kebenaran semata diajarkan dan diturunkan oleh “para guru” kami, utamanya: Drs. AM Hoeta Soehoet, Prof. I.R. Poedjawijatna. Bagi Anda para pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan yang telah bertindak selaku pembaca ahli, pemberi saran, teman diskusi, bertukar pikiran, sekaligus editor ahli yaitu utamanya Dr. Halomoan Harahap M.Si.



Tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan setingginya kepada Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA atas dukungan yang diberikan selama kurun penulisan ini. Kepada para pengarang yang bukunya dikutip dan diadaptasi sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka, penulis memiliki hutang budi intelektual. Berkat mereka, ilmu komunikasi telah tumbuh hingga bentuknya sekarang ini. Dan, tanpa mereka, mustahil buku ini hadir di hadapan pembaca. Karenanya, penulis sangat menyarankan agar buku-buku tersebut turut Anda pelajari.

Jakarta, 1 Oktober 2017

Drs. Dani Vardiansyah, M.Si
Erna Febriani, S.Si., M.Si

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
BAGIAN I: Konsep Dasar	1
1. Pengetahuan	1
1.1 Hakikat Manusia: Ingin Tahu	1
1.2 Pengalaman dan Pengetahuan	2
1.3 Cara Mendapatkan Pengetahuan	3
1.4 Putusan	4
1.5 Pengalaman Tidak Otomatis Mendapatkan Pengetahuan	4
1.6 Pengetahuan yang Benar dan Salah	5
1.7 Pengetahuan yang Tidak Lengkap	5
1.8 Kebenaran Objektif dan Subjektif: Kuantitatif dan Kualitatif	5
1.9 Level Kebenaran: Percaya, Yakin, Sangsi, Pasti	6
1.10 Empat Tipe “Tahu” Manusia	8
1.11 Sekali Lagi tentang Putusan	8
1.12 Pengetahuan: Umum dan Khusus	9
1.13 Pengetahuan Sehari-hari	9

2. Ilmu Pengetahuan	10
2.1 Pengetahuan Ilmu	10
2.2 Sifat Ilmiah: Syarat Pengetahuan Menjadi Ilmu Pengetahuan	11
2.3 Cara Kerja Ilmiah	12
2.4 Hipotesis, Teori, dan Hukum	14
2.5 Induktif, Deduktif, dan Reflektif	14
2.6 Ilmu Alam dan Ilmu Sosial	15
2.7 Alat Bantu Berpikir Ilmiah: Matematika dan Bahasa	16
2.8 Jenis Pengetahuan Manusia	16
2.9 Tataran Fakta Empirik: Sensual, Logik, Etik, Transedental	17
2.10 Objek Material dan Objek Formal Ilmu Pengetahuan	18
2.11 Formula Ilmu Pengetahuan	19
3. Filsafat	19
3.1 Ilmu Pengetahuan, Agama, dan Filsafat	19
3.2 Lebih Jauh tentang Ilmu Pengetahuan, Agama, dan Filsafat	20
3.3 Filsafat: Ibu Segala Ilmu	21
3.4 Hakikat Filsafat	22
3.5 Berpikir Filsafat: Mendasar, Spekulatif, Menyeluruh	22
3.6 Bidang Kajian Filsafat: Wilayah Ada, Wilayah Pengetahuan, Wilayah Nilai	24
4. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi	24
5. Filsafat Ilmu Komunikasi: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi	26
Simpulan	27

BAGIAN II: Ontologi Ilmu Komunikasi 31

1. Komunikasi dan Ilmu Komunikasi	31
2. Hakikat Komunikasi	32
3. Hakikat Objek Ilmu Komunikasi	34

4. Mendefinisikan Fenomena Komunikasi yang Menjadi Objek Kajian Ilmu Komunikasi	35
5. Upaya Lebih Jauh Memahami Objek Kajian Ilmu Komunikasi	36
6. Sekilas tentang Paradigma	37
7. Tiga Paradigma dalam Memandang Objek Ilmu Komunikasi	38
8. Sikap Tiga Paradigma dalam Memandang Ragam Peristiwa Komunikasi	41
9. Motif Komunikasi: Hakikat Pesan yang Bertujuan (<i>Purposive</i>)	44
10. Mendefinisikan Objek Ilmu Komunikasi dengan Paradigma ke 3	45
11. Manusia Pelaku Komunikasi	47
12. Peralatan Jasmani Manusia	47
13. Peralatan Rohani Manusia	47
14. Seperangkat Naluri	48
15. Akal	50
16. Budi	50
17. Lebih Jauh tentang Akal dan Budi	51
18. Hati Nurani	52
19. Kerja Simultan Hati Nurani, Akal, Budi, dan Naluri	53
20. Dimanakah Keberadaan Hati Nurani, Akal, Budi, dan Naluri?	54
21. Hasil Kerja Peralatan Rohani	56
22. Konsepsi Kebahagiaan	56
23. Motif Komunikasi	58
24. Pesan	60
25. Wujud Pesan: Lambang Komunikasi	61
26. Lambang Komunikasi: Bahasa	63
27. Simpulan Sementara	63
28. Pusat Kebahagiaan	65
29. Falsafah Hidup	66

30. Komunikasi sebagai Ilmu Pengetahuan	69
Simpulan	70
BAGIAN III: Epistemologi Ilmu Komunikasi	73
1. Epistemologi dan Metodologi Penelitian	74
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pengetahuan Manusia	75
3. Rasionalisme	81
4. Empirisme	83
5. Paradigma Penelitian dan Metodologi Keilmuan	85
6. Positivisme	85
7. Subjek Peneliti, Objek Penelitian, dan Subjek Penelitian	89
8. Post-Positivisme	89
9. Interpretivisme	92
10. Konstruktivisme	94
11. Kritisisme	96
12. Nonpositivisme: Interpretivisme, Konstruktivisme, dan Kritisisme	98
13. Sekali Lagi tentang Post-Positivisme	100
14. Positivisme vs Nonpositivisme: Mendefinisikan Ulang Syarat Ilmu Pengetahuan	100
15. Positivis vs Nonpositivis: Perbedaan Teknis	101
16. Positivis vs Nonpositivis: Lebih Jauh tentang Kuantitatif dan Kualitatif	103
Simpulan	106
BAGIAN IV: Aksiologi	109
1. Etika dan Moral	110
2. Tindakan Sengaja	110
3. Pesan Disampaikan dengan Sengaja	112
4. Determinisme: Tidak Ada Kehendak Bebas, Segalanya Tertentukan	113
5. Antideterminisme: Ada <i>Free Will</i>	114

6. <i>Free Will</i> : Positivis vs Nonpositivis	117
7. Tindakan Moral	118
8. Hak dan Kewajiban	119
9. Undang-Undang dan Kode Etik	121
10. Aliran-Aliran Filsafat Moral: Hedonisme, Eudominisme, Utilitarisme, Religiosisme	121
11. Dilema yang Kekal	125
12. Tiga Persoalan Pokok	126
13. Akar Tindak Komunikasi: Falsafah Hidup	127
14. Contoh Aplikasi: Empat Teori Pers	129
15. <i>Free Values</i> : Bebas Nilai	131
16. <i>Free Values</i> : Positivis vs Nonpositivis	133
Simpulan	135
Catatan Akhir	137
Daftar Pustaka	139
Glosarium	141
Indeks	149
Biodata Penulis	157
Biodata Penerbit	159